



ANALISA KESIAPAN PESAWAT HAWK 100/200 DAN KOMPETENSI CREW SKADRON UDARA 1 DALAM RANGKA MENDUKUNG OPERASI INTELIJEN UDARA PADA TAHUN 2019

*ANALYSIS OF READINESS CONDITIONING HAWK 100/200 AND CREW COMPETENCE
OF AIR SQUADRON 1 IN ORDER TO SUPPORT AIR INTELLIGENCE OPERATIONS IN
2019*

Dedi Andres Saputra, Suyono Thamrin, Agus Winarna

Prodi Strategi Pertahanan Udara
Fakultas Strategi Pertahanan
Universitas Pertahanan

Email: *ditsharky@gmail.com, suyono.thamrim@idu.ac.id, aguswinn@gmail.com*

Abstrak

Kegiatan intelijen udara khususnya intelijen citra yang dilakukan Skadron Udara 1 yaitu dengan melaksanakan pengamatan secara visual yang direkam dalam VDR (*Video Digital Recorder*). Pengamatan secara visual ini masih jauh dari apa yang diharapkan karena adanya beberapa kendala di lapangan yang mengakibatkan kemampuan intelijen udara di Skadron Udara 1 belum optimal dikarenakan kemampuan Alutsista yang belum ideal karena belum dilengkapinya *camera* penginderaan udara jenis *Vinten Vicon*, menurunnya kemampuan pesawat Hawk 100/200 serta kesiapan pesawat Skadron Udara 1 yang hanya 4 - 6 unit pesawat yang siap digunakan dalam operasi dan sarana prasarana pendukung yang belum memadai serta kondisi Perangkat lunak yang belum memadai. Kendala teknis yang dihadapi adalah Pangkalan Udara Supadio tidak memiliki satuan Skadron Teknik dan Depo Pemeliharaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan pesawat Hawk 100/200 dan Kompetensi Crew Skadron Udara 1 dalam rangka mendukung operasi intelijen udara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian studi kasus (*case study*) pelaksanaan operasi intelijen udara yang dilakukan oleh Skadron Udara 1. Dalam penelitian ini difokuskan pada operasi intelijen udara yang dilakukan oleh skadron udara 1, dan terfokus pada personel yang terlibat dari jenjang perwira, bintara maupun tamtama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Untuk kualifikasi penerbang yang ada saat ini, dirasa telah memadai dalam pelaksanaan operasi intelijen udara, (2) Operasi Intelijen Udara merupakan operasi yang dilaksanakan sepanjang tahun dan mejadi program kerja Skadron Udara 1, dengan wahana udara yang pengamatannya hanya dengan visualisasi penerbang dirasa sangat kurang untuk bisa mendapatkan hasil pengamatan yang maksimal, disarankan untuk fasilitas pengamatan yang termasuk dalam kelengkapan

komponen pesawat harus dilengkapi,(3) Kompetensi crew skadron udara 1 sangat berpengaruh dalam operasi intelijen udara semakin tinggi tingkat kompetensi crew yang terlibat operasi maka tingkat peluang kesuksesan dan kelancaran operasi juga akan meningkat.

Kata kunci: Intelijen Citra, Kemampuan Alutista, Kesiapan pesawat, Kompetensi, Operasi Intelijen Udara.

Abstract

Air intelligence activities, particularly image intelligence, are carried out by 1TH Air Squadron, namely by carrying out visual observations recorded in VDR (Digital Video Recorder). This visual observation is still far from what was expected due to some obstacles in the field that resulted in the ability of air intelligence in Squadron Air 1 was not optimal due to the ability of the defense equipment that was not ideal because of incomplete Vinten Vicon type of air sensing camera, the reduced capability of Hawk 100/200 as well as the readiness of Air Squadron 1, which only 4 - 6 aircraft units were ready for use in operations and inadequate supporting infrastructure and inadequate software conditions. The technical obstacle faced is that the Supadio Pangkalan Udara does not have a Technical Squadron and a Maintenance Depot. The purpose of this study was to analyze the readiness of Hawk 100/200 aircraft and 1st Air Squadron Crew Competency in order to support air intelligence operations. This research uses a quantitative method with a case study research design of air intelligence operations conducted by 1TH Air Squadron . In this study the focus is on air intelligence operations carried out by 1TH air squadron , and is focused on personnel involved from the officer ranks. , non-commissioned officers or enlisted men. The results of the study show that: (1) For the current pilot qualifications, it is considered to be sufficient in the conduct of air intelligence operations, (2) Air Intelligence Operations are operations carried out throughout the year and become the work program of 1TH Air Squadron , with aerial vehicles whose observations only with visualization of the pilot is deemed to be lacking to be able to get maximum observations, it is recommended that observation facilities included in the aircraft component be completed, (3) 1TH Air squadron crew competence is very influential in air intelligence operations the higher the level of competency of the crew involved in the operation then the chances of success and smooth operation will also increase.

Keywords: Image Intelligence, Weapon Ability, Aircraft Readiness, Crew Competence, Air Intelligence Operations.

Pendahuluan

Skadron Udara 1 yang bertempat di Pangkalan TNI AU Supadio merupakan salah satu satuan tempur di jajaran Koopsau I mempunyai tugas menyiapkan dan mengoperasikan pesawat tempur taktis serta melaksanakan pembinaan dan penyiapan awak pesawat guna mendukung kegiatan operasi dan latihan. Tugas operasi yang dilaksanakan Skadron Udara 1 adalah Operasi Militer Selain Perang dan Operasi Militer Perang. Salah satu bentuk OMSP dan OMP yang dilaksanakan oleh Skadron Udara 1 adalah kemampuan untuk melaksanakan operasi pengamatan dan pengintaian udara.¹ Operasi Pengintaian Udara Taktis dilaksanakan oleh pesawat-pesawat tempur taktis ataupun pesawat Multi Role seperti pesawat Hawk 109/209. Skadron Udara 1 sebagai salah satu satuan operasional juga mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kegiatan intelijen. Kegiatan intelijen udara khususnya intelijen citra yang dilakukan Skadron Udara 1 yaitu dengan melaksanakan pengamatan secara visual yang direkam dalam VDR (*Video Digital Recorder*). Pengamatan secara visual ini masih jauh dari apa yang diharapkan karena adanya beberapa kendala di lapangan yang mengakibatkan kemampuan intelijen udara di Skadron Udara 1 belum optimal yaitu meliputi kemampuan personel yang terbatas baik dari segi jumlah maupun kualitas yang berkaitan dengan intelijen udara, kemampuan Alutsista yang belum ideal karena belum dilengkapinya camera penginderaan udara jenis *Vinten Vicon*, menurunnya kemampuan pesawat Hawk 100/200 serta kesiapan pesawat Skadron Udara 1 hanya 4 - 6 unit pesawat yang siap digunakan dalam operasi dan sarana prasarana pendukung yang belum memadai serta kondisi Perangkat lunak yang belum memadai². Kendala teknis yang dihadapi adalah Pangkalan Udara Supadio tidak memiliki satuan Skadron Teknik dan Depo Pemeliharaan. Pemeliharaan ringan dan sedang ditangani langsung oleh kru teknik Skadron Udara 1 dan pemeliharaan berat ditangani oleh Depo Pemeliharaan 30 Pangkalan Udara Abd.Saleh Malang, sehingga kompetensi kru teknik

¹ Keputusan Kepala Staf TNI-AU Nomor Kep/6/111/1999 tanggal 6 Maret 1999 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur.

² Tim Koharmatau, *Terminologi Logistik Edisi Ketiga*, (Jakarta:Mako Koharmatau, 2003), hlm.4.

Skadron Udara 1 harus memiliki kualifikasi yang memenuhi syarat untuk melakukan pemeliharaan ringan dan sedang.

Kompetensi personil Skadron Udara 1 dalam bidang operasi intelijen udara juga belum memadai bila dibandingkan dengan kondisi ideal hal ini disebabkan oleh pengetahuan intelijen udara yang dimiliki oleh personil Skadron Udara 1 saat ini masih kurang. Kompetensi personil sangat erat kaitannya dengan kemampuan, loyalitas dan keterampilan. Kondisi ini memprihatinkan mengingat tugas dan tantangan ke depan akan sangat kompleks dalam melaksanakan tugas operasi udara yang dibebankan kepada Skadron Udara 1 baik dalam OMSP maupun dalam OMP. Tanpa bekal pengetahuan tentang intelijen udara maka pelaksanaan tugas Skadron Udara 1 menjadi tidak optimal. Kondisi kesiapan pesawat dan kompetensi personil ini tentunya tidak berada pada kondisi ideal yang diharapkan, sehingga diperlukan upaya-upaya agar operasi intelijen udara dalam berjalan dengan optimal.

Operasi intelijen TNI AU dilaksanakan dalam rangka mendapatkan keterangan tentang lawan/musuh, menemukan setiap bentuk ancaman nyata dan potensi ancaman baik yang datang dari dalam maupun luar negeri, mencegah intelijen lawan yang berpengaruh negatif terhadap pihak sendiri serta menciptakan kondisi yang menguntungkan, dalam rangka menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI serta keselamatan bangsa Indonesia dalam bentuk operasi militer untuk perang (OMP) dan operasi militer selain perang (OMSP).³ Bentuk Operasi udara dalam Operasi Militer Perang (OMP) dibagi menjadi sepuluh, sebagai berikut:

1. Operasi Udara Intelijen, Pengamatan, dan Pengintaian / OUIPP (*Intelligence, Surveillance, and Reconnaissance Air Operations*).
2. Operasi Udara Serangan Strategis/OUSS (*Strategic Attack Air Operations*).
3. Operasi Udara Lawan Udara/OULU (*Counter Air Operations*).
4. Operasi Udara Lawan Darat/OULD (*Counter Land Operations*).
5. Operasi Udara Lawan Laut/OULL (*Counter Sea Operations*).

³ Lampiran Keputusan Kasau Nomor Kep/454/VII/2013 Tanggal 10 Juli 2013, tentang Buku Petunjuk Induk TNI Angkatan Udara Tentang Intelijen.

6. Operasi Mobilitas Udara/OMU (*Air Mobility Operations*).
7. Operasi Udara Khusus/OUK (*Special Air Operations*).
8. Operasi Keamanan dan Penegakan Hukum Udara/OKPHU (*Air Law Enforcement Operations*).
9. Operasi Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Udara/ Opsdawilhanud (*Air Defence Teritory Empowerment Operations*).
10. Operasi Informasi/OI (*Information Operations*).⁴

Dalam Buku Petunjuk Induk TNI Angkatan Udara Tentang Intelijen Bab V disebutkan Pembinaan fungsi intelijen TNI AU meliputi pembinaan kekuatan dan kemampuan intelijen. Penyelenggaraan pembinaan fungsi intelijen diarahkan untuk memelihara serta meningkatkan kekuatan dan kemampuan intelijen dalam rangka mendukung keberhasilan tugas TNI AU. Pembinaan kekuatan intelijen TNI AU sangat diperlukan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kesiapan operasional yang mampu mengikuti perkembangan sistem senjata modern agar selalu siap untuk menghadapi kemungkinan datangnya ancaman. Pembinaan kekuatan meliputi organisasi, personel, materiil khusus, dan peranti lunak.⁵

Operasi intelijen udara bagian dari intelijen militer yang diselenggarakan oleh TNI AU, yang meliputi segala usaha, pekerjaan, kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan atau keterangan tentang kekuatan, kemampuan, teknologi, kerawanan, kelemahan, itikad dan maksud dari lawan atau bakal lawan. Menggunakan sarana-sarana udara berikut pendukungnya, yang dibutuhkan untuk kepentingan kegiatan dan operasi udara TNI AU dan kepentingan Hankamnas lainnya⁶. Dalam menjalankan operasi intelijen udara digunakan teknik intelijen citra yang merupakan intelijen udara yang menyajikan data yang akurat, terperinci dan jelas sebagai hasil penafsiran (interpretasi) gambaran citra (*imagery*)

⁴ Naskah Sementara Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Pakca (SBP) tahun 2019 Naskah Sementara Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Pakca (SBP) tahun 2019

⁵ Keputusan Kasau Nomor Kep/454/VII/2013 Tanggal 10 Juli 2013 tentang Buku Petunjuk Induk TNI Angkatan Udara Tentang Intelijen.

⁶ Dispamsan, *Intelijen Udara*, (Bahan Pelajaran Sekkau, 2014), hlm.8.

yang di dapat melalui proses fotografi, radar, infra merah, digital, thermal atau proses optronika lain.⁷

Menurut Purwadarminta menjelaskan kompetensi sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Dengan kata lain bahwa kompetensi disebut sebagai wewenang atau kewenangan⁸.

Berdasarkan etimologi istilah kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris *'competency'* yang artinya kecakapan atau kemampuan.⁹

Menurut Hutapea dan Thoha adalah kompetensi didefinisikan sebagai kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan.¹⁰

Wibowo menyatakan *"kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut"*.¹¹

Yudistira dan Siwantara menyebutkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja seseorang. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian kompetensi adalah kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Dengan demikian, tekanannya pada kewenangan dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pada suatu jabatan atau pekerjaan seseorang di dalam organisasi atau suatu instansi.¹²

Variabel kompetensi dapat diukur dari beberapa indikator. Menurut Mangkuprawira, et al. terdapat empat indikator kompetensi yaitu:

⁷ Ibid, hlm.33

⁸ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm.51.

⁹ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2000), hlm.132.

¹⁰ Hutapea, Patulian dan Nurianna Toha, *Kompetensi Plus*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka, 2008), hlm.4.

¹¹ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hlm.324.

¹² Yudistira, Cokorda Gede Putra. dan I Wayan Siwantara. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Ketua Koperasi dan Kompetensi Kecerdasan Emosional Manajer Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Buleleng". *Jurnal manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. (6):1 pp.99 – 108, 2012, hlm.50.

1. Pengalaman kerja.
2. Pendidikan.
3. Pengetahuan (*knowledge*).
4. Ketrampilan (*skills*).¹³

Terdapat beberapa ahli lain tentang kompetensi salah satunya dari McClelland dalam Martin pendapat yang berasal dari pemikiran McClelland itu mendefinisikan kompetensi merupakan salah satu faktor yang membedakan seseorang yang mampu menunjukkan kinerja yang optimal dengan seseorang yang tidak mampu menunjukkan kinerja yang optimal. Lebih lanjut dipaparkan bahwa kompetensi merupakan kumpulan sumber daya manusia yang secara dinamis menunjukkan kapasitas intelektual, kualitas sikap mental dan kapabilitas sosial seseorang.¹⁴

Menurut Gulo berpendapat bahwa “kompetensi terdiri dari dua aspek yang saling berinteraksi, yaitu:

1. Aspek yang tampak atau yang disebut performance (penampilan)
2. Aspek yang tidak tampak atau yang disebut aspek rasional.

Performance ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat dilihat, diamati dan dirasakan. Sedangkan aspek rasional tidak dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku empiris.¹⁵

Menurut pendapat Mc.Ahsan, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors” Kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang individu yang telah menjadi bagian dari dirinya sendiri, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁶

¹³ Mangkuprawira, Sjafr, Hubeis dan Aida Vitayala, *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), hlm.155.

¹⁴ McClelland dalam Martin Hoff (ed.), *Emphaty and Moral Development: Implication Caring and Justice*, (Cambridge:Cambridge University Press, 2002), hlm.151.

¹⁵ Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.34.

¹⁶ Mc.Ahsan dalam Mulyasa (ed.), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm.38.

Berdasarkan pendapat Spencer & Spencer dalam Sudarmanto kompetensi adalah karakteristik dasar perilaku individu yang berhubungan dengan kriteria acuan efektif dan atau kinerja unggul di dalam pekerjaan atau situasi. Kompetensi terdiri dari 5 (Lima) Karakteristik yaitu :

1. *Motives* (Motivasi)
2. *Traits* (Watak)
3. *Self Concept* (Konsep Diri)
4. *Knowledge* (Pengetahuan)
5. *Skills* (Kemampuan)¹⁷

Menurut pendapat Aisworth, Smith dan Millership diuraikan bahwa kompetensi merupakan kombinasi pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan pekerjaan. Dalam teori tersebut dijabarkan lebih lanjut bahwa kompetensi adalah kapasitas untuk menangani suatu pekerjaan atau tugas berdasarkan suatu standar yang telah ditetapkan.¹⁸

Berdasarkan pendapat Prihadi ada dua penggunaan istilah kompetensi, yaitu:

- a. Untuk merujuk pada area pekerjaan atau peranan yang mampu dilakukan oleh seseorang dengan kompeten. Makna ini bertumpu pada pemahaman yang lebih umum menurut kamus bahasa dan berkaitan dengan jabatan, yang berisi deskripsi tugas pekerjaan dan out put jabatan. Tema dalam definisi jenis ini lazim berisi deskripsi tugas-tugas pekerjaan dan out put jabatan.
- b. Untuk merujuk pada dimensi perilaku yang terletak di balik kinerja yang kompeten (*efficiency oreentation, result driven*). Tema dari definisi ini lazim berisi deskripsi mengenai perilaku, sikap dan karakteristik orang dalam melakukan berbagai tugas pekerjaan untuk menghasilkan out put jabatan yang efektif, *outstanding* atau superior.¹⁹

¹⁷ Spencer dan Spencer dalam Sudarmanto (ed.), *Kinerja dan Pengembangan Kompensasi SDM*. (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2014), hlm.46.

¹⁸ Ainsworth M, Smith, S. dan A.Millership, *Managing Performance People Terjemahan*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2007), hlm.73.

¹⁹ Syaiful Prihadi, *Assessment Centre: Identifikasi, pengukuran dan. Pengembangan Kompetensi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.45.

Dari penguraian Mitrani yang dikutip dalam Pfeffer terdapat 5 karakteristik kompetensi yaitu : Sifat-sifat tersebut diatas dapat di definisikan sebagai berikut :

1. Motif (*Motives*)

Motif adalah sesuatu di mana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan.

2. Perangai (*Traits*)

Perangai adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu.

3. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri adalah sikap atau nilai yang diukur dengan tes responden untuk mengetahui apa yang dinilai baik oleh seseorang, apa yang pernah dilakukan atau apa yang ingin mereka lakukan.

4. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan kompetensi yang kompleks.

5. Kemampuan (*Skills*)

Skills adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.²⁰

Menurut Sunyoto reliabilitas atau kehandalan dari suatu individu organisasi dalam memberikan pelayanan sangat diperlukan untuk menghadapi gerak dinamika kerja yang terus bergulir menuntut kualitas layanan yang tinggi sesuai kehandalan individu pegawai.²¹

Secara umum *Reliability* dapat didefinisikan sebagai probabilitas suatu peralatan untuk tetap mampu berfungsi sesuai yang spesifikasi diinginkan, kondisi maupun waktu tertentu tanpa mengalami kegagalan. *Reliability* digunakan untuk menentukan kemungkinan peralatan atau sistem tetap beroperasi secara terus menerus dalam

²⁰ Mitrani dalam Jeffrey Pfeffer (ed.), *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta:Amara Book, 2003), hlm.110.

²¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm.16.

menjalankan fungsinya (pada kondisi lingkungan secara spesifik dan dalam jangka waktu tertentu) tanpa mengalami kerusakan.

Adapun manfaat penggunaan *reliability*:

1. Pemeriksaan.
2. Penggantian komponen.
3. *Repair* dan *overhaul*.
4. Penggantian sistem.²²

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi *reliability* (Keandalan) menurut Imbalo menyebutkan faktor- faktor yang mempengaruhi *reliability* (keandalan) meliputi:

1. *Ability*.
2. *Performance*.
3. *Personality*.
4. *Credibility*.
5. *Maturity*.²³

Hal – hal yang mencakup *reliability* (keandalan). Menurut Moekijat (2002, p.14), menyebutkan hal – hal yang mencakup *reliability* (Keandalan) yaitu:

1. Keterampilan
2. Kelengkapan Sarana
3. Ketepatan Waktu Pemeriksaan
4. Manfaat *Reliability* (Keandalan)
5. Sikap²⁴

²² Stamatis, *Six Sigma Fundamentals: A Complete Guide to the System, Methods and Tools*, (New York:Productivity Press, 2004), hlm.56.

²³ Imbalo Pohan, *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan : Dasar-dasar, Pengertian, dan Terapan*, (Jakarta: EGC, 2006), hlm.15.

²⁴ Moekijat, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*, (Bandung: Pionir Jaya, 2002), hlm.14.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.²⁵

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi aspek kesiapan, kompetensi dan kendala yang dihadapi oleh Skadron Udara 1 dalam mendukung operasi intelijen udara.

Analisa Kesiapan Alutista Pesawat Tempur Hawk 100/200 dalam Pelaksanaan Operasi Intelijen Udara

Berdasarkan SOP Hawk 100/200 Skadron Udara 1 yang dibutuhkan dalam penyiapan pesawat Hawk 100/200, untuk pengoperasian satu unit pesawat Hawk 100/200 dibutuhkan jumlah personil paling sedikit sebanyak 23 orang untuk operasi non-combat dan 25 orang personil dalam operasi combat. Standar kesiapan merupakan jumlah minimal personil yang dilibatkan dalam operasi berdasarkan jumlah alutista yang digunakan dalam hal ini pesawat tempur Hawk 100/200, semakin banyak jumlah pesawat tempur yang dilibatkan

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm.2.

dalam operasi semakin banyak pula jumlah personil yang diterjunkan dalam operasi dan tergantung status misi yang dilaksanakan. Jumlah personil yang diterjunkan dalam operasi combat akan berbeda dengan operasi non-combat.

Dari hasil wawancara tentang kesiapan pesawat dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pesawat Hawk merupakan jenis pesawat Tempur taktis yang pada awalnya diperuntukkan untuk *advanced trainer*, namun seiring perkembangan situasi pesawat ini diganti fungsinya. Secara general pengoperasian pesawat Hawk tidak terdapat masalah yang signifikan hal ini didukung juga dengan ketersediaan simulator (FBT, RAPTT & CALS) di Wing 7 Pangkalan Udara Supadio.
2. Pemeliharaan di Skadron Udara 1 bersifat Skadron plus, yaitu mampu melaksanakan pemeliharaan sampai dengan tingkat sedang namun terkendala saat dilaksanakan pemeliharaan tingkat berat yang pengerjaannya harus dilaksanakan di Malang dan Madiun, terutama untuk komponen-komponen yang harus dikirim dari luar pulau, menyebabkan terlambatnya penyiapan alutsista. Diluar pemeliharaan, ketersediaan spare menjadi permasalahan utama karena ketersediaan spare tidak sesuai dengan rate of trouble pesawat yang mudah memasuki usia dekade ke - 2, sehingga penyiapan pesawat cenderung bersifat canibal (menggunakan komponen dari pesawat lain).
3. Dengan Sasbinpuan 5 pesawat di tahun 2019, seharusnya diikuti dengan ketersediaan spare untuk mendukung kesiapan sasbinpuan 5 pesawat ini, namun sinergitas antara tuntutan sasbinpuan dan dukungan spare belum tercapai secara maksimal, terutama beberapa komponen kritis yang sudah menjadi spare AOG.
4. Perwira teknik hanya melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan trouble shooting terhadap permasalahan yang ada serta menyesuaikan dengan SOP yang ada, untuk pengoperasian terkait kegiatan pemeliharaan dilaksanakan sesuai *Technical order* dan belum ada kesulitan dalam pengoperasiannya.
5. Saat ini kesiapan rata-rata 4-5 pesawat, dengan kesiapan ini mampu melaksanakan Ops Intelijen Udara

6. Butuh nya penambahan personel sesuai dengan DSP dan penyesuaian DSP yang berlaku karena regenerasi menjadi hal penting di satuan serta memenuhi kebutuhan kompenen kritis dengan segera.
7. Sementara ini dengan kesiapan pesawat 4 s.d. 5 unit dengan jumlah *ground crew* yang cukup memadai.
8. Jumlah *ground crew* masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah pesawat yang dioperasikan sehingga *staggering* dalam melaksanakan cuti harus hati hati.
9. Beberapa fasilitas yang masih kurang yang dibutuhkan dalam menunjang kesiapan pesawat Hawk 100/200 seperti pendukung dalam melaksanakan pemeliharaan seperti traktor, dll.

Analisis Gambaran Kompetensi Personil Skadron Udara 1 dalam Pelaksanaan Operasi Intelijen Udara

Hasil dari wawancara terkait gambaran pengaruh kompetensi Personil Skadron Udara 1 tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Operasi Intelijen adalah operasi udara yang bertujuan mengamati kondisi / pergerakan objek disekitar dan dibawah permukaan. Dengan objektif seperti ini pesawat Hawk seharusnya mampu melaksanakan pengamatan udara sebagai salah satu bentuk operasi udara TNI AU (Pengamatan, pengintaian dan intelijen udara/intelijen citra). Namun dengan tidak dilengkapinya kemampuan pengamatan udara (komponen Vinten Vicon) maka secara mandiri penerbang Skadron Udara 1 menggunakan peralatan tambahan berupa "*portable camera*" yang digunakan secara terbatas (*non standard camera*).
2. Pelaksanaan operasi intelijen udara dengan TNI AL sudah diatur dengan baik dan sudah dituangkan hitam putih dalam AJP (*Air Joining Procedure*) yang memuat tata cara berkomunikasi / profile yang digunakan selama melaksanakan operasi. Namun dalam pelaksanaannya komunikasi tidak terlaksana, beberapa hal yang menjadi permasalahannya yaitu keberadaaan patroli KRI yang tidak selalu

- bersama-sama dengan operasi dari Skadron Udara 1, dan juga komunikasi radio yang belum berhasil dilaksanakan terkait permasalahan frekuensi radio.
3. Operasi intelijen udara dilaksanakan oleh 3 skadron tempur di lingkungan Koopsau 1 yaitu Skadron Udara 1, 12 dan 16. Pelaksanaan operasi ini dilaksanakan secara bergiliran dengan periode waktu berbeda sesuai dengan ATO (*Air Task Order*) yang dikeluarkan oleh pimpinan. Wilayah yang menjadi lingkup operasi juga dibedakan yang bertujuan untuk mengcover seluruh wilayahnya. Dengan ada kesatuan komando yang terkoordinir maka pelaksanaan operasi dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya penumpukan kegiatan.
 4. *Software* Skadron Udara 1 terutama silabus yang terkait dengan peningkatan kualifikasi penerbang dibuat dan diupdate sesuai dengan perkembangan dilingkungan Skadron dan TNI AU. Peningkatan kualifikasi dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada, dan pelaksanaan kegiatan penerbangan juga disesuaikan dengan kualifikasi yang ada, sehingga kompetensi penerbang dalam melaksanakan operasi dapat terpenuhi.
 5. Kualifikasi penerbang yang melaksanakan operasi adalah minimal *wingman* Operasional dan permintaan Komando atas untuk pelaksanaan operasi adalah 1 flight perhari yang terdiri dari 2 pesawat dan operasi dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu. Dengan permintaan *schedule* operasi yang demikian, Skadron Udara 1 mampu mendukung kegiatan operasi dengan maksimal sampai dengan operasi dinyatakan selesai.
 6. Dengan silabus penerbang yang ada, regenerasi penerbang Skadron Udara 1 terlaksana dengan baik, sehingga mampu mendukung kegiatan operasi intelijen udara.
 7. Operasi Intelijen Udara merupakan operasi yang dilaksanakan sepanjang tahun dan mejadi program kerja Skadron Udara 1, dengan wahana udara yang pengamatannya hanya dengan visualisasi penerbang dirasa sangat kurang untuk bisa mendapatkan hasil pengamatan yang maksimal, disarankan untuk fasilitas pengamatan yang termasuk dalam kelengkapan komponen pesawat harus

dilengkapi. Tidak adanya data-data intelijen penunjang yang diberikan agar dapat obyektif intelijen udara tercapai tanpa adanya kesalah pahaman / miss coordination dengan satuan lain.

8. Secara garis besar tidak ada kendala yang signifikan dalam pelaksanaan operasi di Pangkalan Udara lain. Hanya saja yang menjadi fokus terletak pada *traffic* / obyek intelijen udara yang ada, terutama Pangkalan Udara yang dekat dengan Negara lain seperti Natuna, Tanjung Pinang dan Batam. Karena letaknya dekat dengan Negara lain. *Profile* penerbangan, radius pengamatan dan pemahaman tentang jalur intelijen akan disesuaikan agar tidak terjadi provokasi dengan Negara tetangga.
9. Operasi Intelijen Udara yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019, PAM ALKI I terlaksana dengan baik. Obyektif yang dicapai adalah dilaksanakannya pengamatan dengan menelusuri wilayah disepanjang ALKI 1 dengan tetap menjaga kondisi agar tidak menimbulkan provokasi terutama ketika ada kapal induk Amerika melewati ALKI I setelah melaksanakan latihan dengan Malaysia.
10. Jumlah fasilitas lebih fokus kepada sumber daya manusia seperti alat fitness untuk tetap mendukung kondisi kesehatan kru. Untuk kru masih butuh penambahan personel serta perlunya perwira korp Elektro untuk menjabat di bidang pemeliharaan Avionik. Untuk kualitas kru sendiri cukup memadai karena selalu diberikan poembelajaran oleh senior dan perwira tiap trade
11. Untuk kemampuan kru masih mampu dalam melaksanakan misi karena selalu di refresh di kelas CALS setiap harinya. Pembinaan ground *crew* berjalan dengan baik secara kekeluargaan. Para kru juga dapat belajar dari buku manual serta pencatatan dari berbagai pengalaman permasalahan pesawat
12. Fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi para personil di Skadron Udara 1 terkait operasi intelijen udara seperti Perlunya hanggar epoksi sehingga mudah dalam melaksanakan pengerjaan di Hanggar. Serta perbaikan fasilitas hanggar yang ada saat ini.

Analisa Kendala Yang Muncul Dalam Kaitan Kompetensi dan Kesiapan Pesawat Hawk 100/200 dalam Operasi Intelijen Udara

Hasil dari wawancara yang berkaitan dengan kendala yang muncul yang berkaitan dengan kompetensi dan kesiapan pesawat hawk 100/200 dalam pelaksanaan operasi intelijen udara dirangkum sebagai berikut:

1. Belum ada kendala yang berarti, namun terhadang dengan trouble shooting terhadap permasalahan pesawat yang ada kesiapan berkurang menghambat pelaksanaan Operasi Intelijen Udara
2. Alat harmonisasi berbagai alat avionik agar tidak perlu mendatangkan Banharlap dalam melaksanakan pemeliharaan. Ditambahkannya fasilitas pendukung seperti GSE. Perlunya tempat penyimpanan senjata dan amunisi yang sesuai dengan protap sehingga dapat melaksanakan loading weapon dan ammo dengan segera apabila ada kebutuhan penting yang perlu bertindak cepat. Perlunya dukungan moral kepada personel Skadron Udara 1 melihat karena rata rata personel berasal dari luar pulau Kalimantan dan terbatas angkutan. Selain itu membutuhkan pendidikan lanjutan agar kualitas personel tetap terjaga
3. Dari hasil pelaksanaan Ops Intelijen Udara dapat terlaksana dengan baik, sana aman, selamat dan sesuai dengan perencanaan.
4. Selama ini tidak ada kendala berarti yang dihadapi jika harus melakukan moving ke Pangkalan Udara lain dalam operasi intelijen udara terkait kesiapan pesawat Hawk 100/200.
5. Dalam menjalankan tugas berkaitan dengan penyiapan pesawat Hawk 100/200 dalam rangka operasi intelijen udara belum ditemukan kendala yang berarti.
6. Belum ada kendala dalam penguasaan teknologi yang ada di dalam pesawat Hawk 100/200. Teknologi dapat dikuasai oleh para bintang/tamtama Skadron Udara 1 karena adanya pengajaran secara rutin ke anggota.
7. Fasilitas yang masih kurang dan dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab personil bintang dan tamtama Skadron Udara 1

adalah Perlunya dukungan moral seperti adanya dukungan udara setiap minggunya ke Pangkalan Udara Supadio sehingga moral anggota tetap terjaga. Perlunya dukungan spare pesawat dengan segera sehingga pengerjaan tetap lancar

8. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi jika harus melakukan moving ke Pangkalan Udara lain dalam rangka operasi intelijen udara. Seperti rumitnya dalam melaksanakan pemeliharaan saat harus meminjam *tools* maupun GSE ke Pangkalan Udara lain. Dari personel *ground crew* sendiri yang merasa istirahat tidak maksimal karena rata rata menggunakan *velbed* saat *move*.

Pembahasan

Untuk mendukung pelaksanaan misi Skadron Udara 1, maka diperlukan personel dan *fly away kit* Berdasarkan buku Standar Operasi Prosedur standar kesiapan pesawat Hawk 100/200 untuk diterjunkan dalam operasi. Kesiapan operasi pesawat Hawk 100/200 dibagi dalam dua jenis yaitu combat dan non-combat. Jumlah personil yang dibutuhkan untuk misi combat dan non-combat berbeda-beda. Pada satu unit pesawat untuk melaksanakan misi combat membutuhkan 25 orang personil yang terdiri dari 3 orang penerbang, seorang perwira teknik, seorang bintanga kesehatan, 3 orang bintanga untuk spesialisasi *airframe*, dua orang bintanga berspesialisasi *engine*, seorang bintanga berspesialisasi *electrical*, seorang perwira dan 3 orang bintanga berspesialisasi armament, seorang perwira dan bintanga berspesialisasi avionik, dua orang bintanga berspesialisasi alkat, seorang bintanga berspesialisasi GSE, seorang bintanga berspesialisasi egress, seorang bintanga perbekalan, seorang bintanga berspesialisasi SET, seorang bintanga berspesialisasi siehar, dan seorang bintanga berspesialisasi dispatcher.

Sedangkan untuk melaksanakan misi non combat, sebuah pesawat membutuhkan 23 orang personil yang terdiri dari 3 orang penerbang, seorang perwira teknik, seorang bintanga kesehatan, 3 orang bintanga untuk spesialisasi *airframe*, dua orang bintanga berspesialisasi *engine*, seorang bintanga berspesialisasi *electrical*, seorang perwira dan seorang bintanga

berspesialisasi *armament*, seorang perwira dan bintanga berspesialisasi avionik, dua orang bintanga berspesialisasi alkat, seorang bintanga berspesialisasi GSE, seorang bintanga berspesialisasi egress, seorang bintanga perbekalan, seorang bintanga berspesialisasi SET, seorang bintanga berspesialisasi siehar, dan seorang bintanga berspesialisasi dispatcher. Operasi Intelijen udara dapat dikategorikan sebagai operasi combat ataupun non-combat, tergantung misi dan tujuannya.

Terkait dengan kesiapan pesawat, belum ada kendala yang berarti, namun terhadang dengan *trouble shooting* terhadap permasalahan pesawat yang ada kesiapan berkurang menghambat pelaksanaan operasi Intelijen Udara. Sebagai Perwira Teknik hanya melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan *trouble shooting* terhadap permasalahan yang ada, untuk pengoperasian terkait giat pemeliharaan dilaksanakan sesuai *technical order* dan belum ada kesulitan dalam pengoperasiannya. Saat ini kesiapan rata-rata 4-5 unit pesawat, dengan kesiapan ini mampu melaksanakan Operasi Intelijen Udara. Berdasarkan teori *reliability*, Secara umum *reliability* dapat didefinisikan sebagai probabilitas suatu peralatan untuk tetap mampu berfungsi sesuai yang spesifikasi diinginkan, kondisi maupun waktu tertentu tanpa mengalami kegagalan *Reliability* digunakan untuk menentukan kemungkinan peralatan atau sistem tetap beroperasi secara terus menerus dalam menjalankan fungsinya (pada kondisi lingkungan secara spesifik dan dalam jangka waktu tertentu) tanpa mengalami kerusakan.

Pesawat Hawk merupakan jenis pesawat Tempur taktis yang pada awalnya diperuntukkan untuk advanced trainer, namun seiring perkembangan situasi pesawat ini diganti fungsinya. Secara general pengoperasian pesawat Hawk tidak terdapat masalah yang signifikan hal ini didukung juga dengan ketersediaan simulator (FBT, RAPTT & CALS) di Wing 7 Pangkalan Udara Supadio. Pemeliharaan di Skadron Udara 1 bersifat Skadron plus, yaitu mampu melaksanakan pemeliharaan sampai dengan tingkat sedang namun terkendala saat dilaksanakan pemeliharaan tingkat berat yang pengerjaannya harus dilaksanakan di Malang dan Madiun, terutama untuk komponen-komponen yang harus dikirim dari luar pulau, menyebabkan terlambatnya penyiapan alutsista. Diluar pemeliharaan, ketersediaan spare menjadi permasalahan utama karena ketersediaan spare tidak sesuai dengan rate of trouble pesawat yang mudah memasuki usia dekade ke - 2,

sehingga penyiapan pesawat cenderung bersifat canibal (menggunakan komponen dari pesawat lain). Dengan Sasbinpuan 5 pesawat di tahun 2019, seharusnya diikuti dengan ketersediaan *spare* untuk mendukung kesiapan sasbinpuan 5 pesawat ini, namun sinergitas antara tuntutan sasbinpuan dan dukungan spare belum tercapai secara maksimal, terutama beberapa komponen kritis yang sudah menjadi spare AOG.

Berdasarkan teori dari Imbalo²⁶ terdapat 5 faktor yang mempengaruhi *reliability*.

1. *Ability*: Kemampuan dari para personel Skadron Udara 1 berdasarkan spesialisasi masing-masing personel.
2. *Performance*: Membina dan memelihara kinerja dari para personel Skadron Udara 1.
3. *Personality*: Seorang personel militer sangat erat hubungannya dengan rasa tanggung jawab sebagai petugas kesehatan serta memelihara tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan tugas dan kewajiban seorang personel Tentara Nasional Indonesia khususnya TNI-AU.
4. *Credibility*: Kemampuan personel Skadron Udara 1 mendukung setiap tugas dan misi yang diberikan tanpa memiliki rasa ragu.
5. *Maturity*: Mampu mengendalikan kondisi, dalam hal ini kemampuan jiwa yang dewasa dan cukup matang untuk mengendalikan diri orang lain. Kedewasaan dalam bertindak dan bersikap merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh personel Skadron Udara 1.

Skadron Udara 1 yang bertempat di Pangkalan TNI AU Supadio merupakan salah satu satuan tempur di jajaran Koopsau I mempunyai tugas menyiapkan dan mengoperasikan pesawat tempur taktis serta melaksanakan pembinaan dan penyiapan awak pesawat guna mendukung kegiatan operasi dan latihan. Tugas operasi yang dilaksanakan Skadron Udara 1 adalah Operasi Militer Selain Perang dan Operasi Militer Perang. Salah satu bentuk OMSP dan OMP yang dilaksanakan oleh Skadron Udara 1 adalah kemampuan untuk melaksanakan operasi pengamatan dan pengintaian udara. Operasi

²⁶ Imbalo Pohan, *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan : Dasar-dasar, Pengertian, dan Terapan*, (Jakarta: EGC, 2006), hlm.15.

Pengintaian Udara Taktis dilaksanakan oleh pesawat-pesawat tempur taktis ataupun pesawat multi role seperti pesawat Hawk 109/209²⁷. Pesawat Hawk 109/209 buatan Inggris merupakan pesawat latih lanjut dan juga pesawat tempur ringan yang digunakan Indonesia sebagai pengawal dirgantara di wilayah Indonesia bagian barat khususnya Kalimantan Barat, yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia serta Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang berfungsi sebagai jalur pelayaran internasional.

Pelaksanaan operasi intelijen udara dengan TNI AL sudah diatur dengan baik dan sudah dituangkan hitam putih dalam AJP (*Air Joining Procedure*) yang memuat tata cara berkomunikasi / *profile* yang digunakan selama melaksanakan operasi. Namun dalam pelaksanaannya komunikasi tidak terlaksana, beberapa hal yang menjadi permasalahannya yaitu keberadaan patroli KRI yang tidak selalu bersama-sama dengan operasi dari Skadron Udara 1, dan juga komunikasi radio yang belum berhasil dilaksanakan terkait permasalahan frekuensi radio. Operasi intelijen udara dilaksanakan oleh 3 skadron tempur di lingkungan Koopsau 1 yaitu Skadron Udara 1, 12 dan 16. Pelaksanaan operasi ini dilaksanakan secara bergiliran dengan periode waktu berbeda sesuai dengan ATO (*Air Task Order*) yang dikeluarkan oleh pimpinan. Wilayah yang menjadi lingkup operasi juga dibedakan yang bertujuan untuk mengcover seluruh wilayahnya. Dengan ada kesatuan komando yang terkoordinir maka pelaksanaan operasi dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya penumpukan kegiatan.

Kompetensi *crew* skadron udara 1 sangat berpengaruh dalam operasi intelijen udara semakin tinggi tingkat kompetensi *crew* yang terlibat operasi maka tingkat peluang kesuksesan dan kelancaran operasi juga akan meningkat. Klasifikasi kompetensi menurut Sudarmanto²⁸ dibagi dalam:

1. Kompetensi Inti: kompetensi ini berada pada level Organisasi .Kita mengikuti definisi yang diberikan oleh Hamel dan Prahalad. Pada level organisasi Skadron

²⁷ Keputusan Kepala Staf TNI Angkatan Udara Nomor Kep/6/111/1999 tanggal 6 Maret 1999 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur.

²⁸ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Teori, Dimensi dan Implementasi dalam Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.61.

- Udara 1, perwira, bintanga dan tamtama memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda berdasarkan jenjang struktur yang ada.
2. Kompetensi Fungsional: kompetensi yang mendeskripsikan kegiatan kerja output, seperti pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Kompetensi ini berhubungan dengan level Posisi. Dalam hal ini terdapat pembagian tugas berdasarkan keahlian personel itu sendiri yang terdiri dari Korps Penerbang, Korps Teknik, Korps Elektronika, Korps Perbekalan dan Korps Kesehatan.
 3. Kompetensi Perilaku: kompetensi Perilaku adalah karakteristik dasar yang diperlukan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Seorang komandan atau pimpinan tentunya harus memiliki karakteristik kepemimpinan yang baik.
 4. Kompetensi Peran: kompetensi Peran berkaitan dengan level Posisi. Kompetensi peran merujuk pada peran yang harus dijalankan oleh seseorang di dalam sebuah tim. Peran dan tugas masing-masing personel telah terbagi dalam setiap operasi, secara garis besar dapat dibagi dua yaitu *air crew* dan *ground crew*.

Kompetensi *crew* Skadron Udara 1 saat ini telah memenuhi standar minimal kompetensi dan jumlah personel minimal dalam melaksanakan operasi intelijen udara. Fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi para personel di Skadron Udara 1 terkait operasi intelijen udara seperti Perlunya hanggar epoksi sehingga mudah dalam melaksanakan pengerjaan di Hanggar. Serta perbaikan fasilitas hanggar yang ada saat ini.

Untuk kualifikasi penerbang yang ada saat ini, apakah dirasa telah memadai dalam pelaksanaan operasi intelijen udara. Dengan silabus penerbang yang ada, regenerasi penerbang Skadron Udara 1 terlaksana dengan baik, sehingga mampu mendukung kegiatan operasi intelijen udara. Regenerasi penerbang merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan hal ini agar Skadron Udara 1 selalu memiliki penerbang yang handal dan mumpuni dalam melaksanakan tugas dan misi. Sehingga nantinya ketika terdapat personel penerbang yang sudah memasuki masa pensiun telah dapat digantikan oleh penerbang-penerbang yang lain dengan kualitas dan kemampuan yang sama. Untuk mencetak

penerbang-penerbang dengan kualitas dan kemampuan yang sama Skadron Udara 1 haruslah berdasarkan indikator kompetensi yang ada.

Dalam menunjang regenerasi penerbang di Skadron Udara 1 *Software* Skadron Udara 1 terutama silabus yang terkait dengan peningkatan kualifikasi penerbang dibuat dan diupdate sesuai dengan perkembangan di lingkungan Skadron dan TNI AU. Peningkatan kualifikasi dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada, dan pelaksanaan kegiatan penerbangan juga disesuaikan dengan kualifikasi yang ada, sehingga kompetensi penerbang dalam melaksanakan operasi dapat terpenuhi.

Dalam pelaksanaan Operasi Intelijen Udara kualifikasi penerbang yang melaksanakan operasi adalah minimal *wingman* Operasional dan permintaan Komando atas untuk pelaksanaan operasi adalah 1 *flight* perhari yang terdiri dari 2 pesawat dan operasi dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu. Dengan permintaan *schedule* operasi yang demikian, Skadron Udara 1 mampu mendukung kegiatan operasi dengan maksimal sampai dengan operasi dinyatakan selesai.

Saat jumlah fasilitas lebih fokus kepada sumber daya manusia seperti alat *fitness* untuk tetap mendukung kondisi kesehatan kru. Dalam standar pelaksanaan operasi kondisi fisik seluruh personil harus dalam kondisi sepenuhnya fit, tanpa didukung kondisi fisik yang memadai kelancaran dalam pelaksanaan operasi akan terganggu. Untuk kru masih butuh penambahan personel serta perlunya perwira korps Elektro untuk menjabat di bidang pemeliharaan Avionik. Untuk kualitas kru sendiri cukup memadai karena selalu diberikan pembelajaran oleh senior dan perwira tiap *trade*. Untuk kemampuan kru masih mampu dalam melaksanakan misi karena selalu di *refresh* di kelas CALS setiap harinya. Pembinaan *ground crew* berjalan dengan baik secara kekeluargaan. Para kru juga dapat belajar dari buku manual serta pencatatan dari berbagai pengalaman permasalahan pesawat. Setiap personil memiliki pengalaman yang berbeda tergantung dari seberapa sering dilibatkan dalam operasi dan seberapa lama masa tugas yang telah dilalui. Saling berbagi pengalaman antar personil nantinya akan menjadi pembelajaran secara mandiri di mana setiap personil akan saling mengisi kekurangan informasi dan pengetahuan yang dimiliki.

Fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi para personil di Skadron Udara 1 terkait operasi intelijen udara seperti perlunya hanggar epoksi sehingga mudah dalam melaksanakan pengerjaan di Hanggar. Serta perbaikan fasilitas hanggar yang ada saat ini. Kondisi hanggar saat ini perlu dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga dapat digunakan dengan optimal sehingga kendala-kendala yang biasanya muncul dan menghambat kinerja personel dapat teratasi. Penambahan epoksi pada lantai hanggar akan melindungi lantai dari berbagai kerusakan, sehingga personil Skadron Udara 1 tidak perlu mengkhawatirkan terjadi kerusakan yang diakibatkan oleh proses pekerjaan, tentunya ini dapat meningkatkan fokus seluruh personil pada tugasnya. Tingkat kompetensi akan mengalami peningkatan ketika fokus seseorang dalam kondisi maksimal.

Operasi Intelijen Udara merupakan operasi yang dilaksanakan sepanjang tahun dan mejadi program kerja Skadron Udara 1, dengan wahana udara yang pengamatannya hanya dengan visualisasi penerbang dirasa sangat kurang untuk bisa mendapatkan hasil pengamatan yang maksimal, disarankan untuk fasilitas pengamatan yang termasuk dalam kelengkapan komponen pesawat harus dilengkapi. Tidak adanya data-data intelijen penunjang yang diberikan agar dapat obyektif intelijen udara tercapai tanpa adanya kesalah pahaman / *miss coordination* dengan satuan lain.

Secara garis besar tidak ada kendala yang signifikan dalam pelaksanaan operasi di Pangkalan Udara lain. Hanya saja yang menjadi fokus terletak pada *traffic* / obyek intelijen udara yang ada, terutama Pangkalan Udara yang dekat dengan Negara lain seperti Natuna, Tanjung Pinang dan Batam. Karena letaknya dekat dengan Negara lain. *Profile* penerbangan, radius pengamatan dan pemahaman tentang jalur intelijen akan disesuaikan agar tidak terjadi provokasi dengan Negara tetangga. Operasi Intelijen Udara yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019, PAM ALKI I terlaksana dengan baik. Objektif yang dicapai adalah dilaksanakannya pengamatan dengan menelusuri wilayah disepanjang ALKI 1 dengan tetap menjaga kondisi agar tidak menimbulkan provokasi terutama ketika ada kapal induk Amerika melewati ALKI I setelah melaksanakan latihan dengan Malaysia.

Untuk segi fasilitas terdapat yang masih kurang dan dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab personil bintanga dan tamtama Skadron Udara 1

adalah Perlunya dukungan moral seperti adanya dukungan udara setiap minggunya ke Pangkalan Udara Supadio sehingga moral anggota tetap terjaga. Perlunya dukungan *spare* pesawat dengan segera sehingga pengerjaan tetap lancar.

Terdapat kendala saat melakukan *moving* ke Pangkalan Udara lain dalam rangka operasi intelijen udara. Seperti rumitnya dalam melaksanakan pemeliharaan saat harus meminjam tools maupun GSE ke Pangkalan Udara lain. Dari personel *ground crew* sendiri yang merasa istirahat tidak maksimal karena rata rata menggunakan *velbed* saat *move*. Kendala ini akan mempengaruhi kesiapan pesawat dan kondisi fisik personel Skadron Udara 1. Dalam observasi peneliti terdapat kendala personel yang tidak termuat dalam hasil wawancara, kendala yang peneliti temukan adalah:

1. Penerbang Skadron Udara 1 belum sepenuhnya memiliki kualifikasi intelijen udara, hal ini disebabkan belum ada yang mengikuti kursus intelijen udara.
2. Belum terdapat sarana dan prasarana atau ruangan khusus yang dapat mendukung intelijen udara dalam hal ini untuk pengolahan data hasil intelijen citra.

Solusi dalam mengatasi kendala ini adalah dengan mengajukan personil Skadron Udara 1 baik itu Perwira Penerbang ataupun Perwira Teknik untuk mengikuti sekolah intelijen. Selain itu perlu dilakukan penambahan fasilitas yang mendukung pengolahan data intelijen udara salah satunya adalah ruangan khusus. Dengan adanya dukungan fasilitas yang ada sehingga pengolahan data hasil intelijen citra dapat diperoleh dengan maksimal.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Terdapat beberapa kesimpulan yang dirangkum dari paparan yang ada, kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Terkait dengan kesiapan pesawat, belum ada kendala yang berarti, namun terhadang dengan *trouble shooting* terhadap permasalahan pesawat yang ada kesiapan berkurang menghambat pelaksanaan operasi intelijen udara. Untuk mendukung pelaksanaan misi Skadron Udara 1, maka diperlukan personel dan

fly away kit Berdasarkan buku Standar Operasi Prosedur standar kesiapan pesawat Hawk 100/200 untuk diterjunkan dalam operasi.

2. Kompetensi *crew* skadron udara 1 sangat berpengaruh dalam operasi intelijen udara semakin tinggi tingkat kompetensi *crew* yang terlibat operasi maka tingkat peluang kesuksesan dan kelancaran operasi juga akan meningkat. Fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi para personil di Skadron Udara 1 terkait operasi intelijen udara seperti Perlunya hanggar epoksi sehingga mudah dalam melaksanakan pengerjaan di Hanggar, serta perbaikan fasilitas hanggar yang ada saat ini.
3. Operasi Intelijen Udara merupakan operasi yang dilaksanakan sepanjang tahun dan menjadi program kerja Skadron Udara 1, dengan wahana udara yang pengamatannya hanya dengan visualisasi penerbang dirasa sangat kurang untuk bisa mendapatkan hasil pengamatan yang maksimal, disarankan untuk fasilitas pengamatan yang termasuk dalam kelengkapan komponen pesawat harus dilengkapi. Tidak adanya data-data intelijen penunjang yang diberikan agar dapat obyektif intelijen udara tercapai tanpa adanya kesalah pahaman / *miss coordination* dengan satuan lain.
4. Untuk segi fasilitas terdapat yang masih kurang dan dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab personil bintanga dan tamtama Skadron Udara 1 adalah Perlunya dukungan moral seperti adanya dukungan udara setiap minggunya ke Pangkalan Udara Supadio sehingga moral anggota tetap terjaga. Perlunya dukungan spare pesawat dengan segera sehingga pengerjaan tetap lancar. Terdapat kendala saat melakukan *moving* ke Pangkalan Udara lain dalam rangka operasi intelijen udara. Seperti rumitnya dalam melaksanakan pemeliharaan saat harus meminjam *tools* maupun GSE ke Pangkalan Udara lain. Dari personel *ground crew* sendiri yang merasa istirahat tidak maksimal karena rata rata menggunakan *velbed* saat *move*. Kendala ini akan mempengaruhi kondisi fisik personel Skadron Udara 1 dalam penyiapan pesawat.

Rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan secara teoritik adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi koleksi tentang ilmu pertahanan terkait kesiapan pesawat dan kompetensi *crew* yang terlibat dalam operasi intelijen udara.
2. Menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya dengan tema dan fokus yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sedangkan secara praktik rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Instansi TNI-AU dan dinas terkait dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan atau rujukan alternatif dalam SOP operasi intelijen udara khususnya terkait intelijen citra.
2. Dapat menjadi pertimbangan bagi Komandan Skadron Udara 1 dalam melengkapi fasilitas yang dibutuhkan terkait dengan penyiapan pesawat untuk operasi intelijen udara.
3. Dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kompetensi personel skadron udara 1 untuk kelancaran dan kesuksesan operasi intelijen udara.

Daftar Pustaka

Buku

- Ainsworth M, Smith, S. dan A. Millership (2007). *Managing Performance People Terjemahan*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Dispamsan. (2014). *Intelijen Udara, Bahan Pelajaran Sekkau*.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2000). *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Gulo. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Purwadarminta. W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hoffman, Martin. (2000). *Emphaty and Moral Development: Implication Caring and Justice*. Cambridge:Cambridge University Press.

Hutapea, Patulian dan Nurianna Toha. (2008). *Kompetensi Plus*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka.

Mangkuprawira, Sjafriz dan Hubeis, Aida Vitayala. (2007). *Manajemen Mutu. Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Moekijat. (2002). *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung: Pionir Jaya

Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pohan, Imbalo S. (2006). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan : Dasar-dasar, Pengertian, dan Terapan*. Jakarta: EGC

Priyadi, Syaiful F. (2004). *Assessment Centre: Identifikasi, pengukuran dan. Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Stamatis, D.H..(2004). *Six Sigma Fundamentals: A Complete Guide to the System, Methods and Tools*. New York:Productivity Press.

Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Teori, Dimensi dan Implementasi dalam Organisasi..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2014). *Kinerja dan Pengembangan Kompensasi SDM*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

Surya Dharma, Jeffrey Pfeffer dan Budi W, Soetjipto. (2003). *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:Amara Book.

Tim Koharmatau. (2003). *Terminologi Logistik Edisi Ketiga*. Jakarta:Mako Koharmatau.

Usman, Sunyoto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.

Karya Penelitian

Yudistira, Cokorda Gede Putra. dan I Wayan Siwantara. (2012). "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Ketua Koperasi dan Kompetensi Kecerdasan Emosional Manajer Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Buleleng". *Jurnal manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. (6):1 pp.99



Peraturan

Perkasau Nomor Perkasau/110/XII/2009 tanggal 2 Desember 2009 tentang Penyempurnaan Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Jajaran Koopsau I, Jakarta 2009.

Keputusan Kasau Nomor Kep/454/VII/2013 Tanggal 10 Juli 2013 tentang Buku Petunjuk Induk TNI Angkatan Udara Tentang Intelijen

Keputusan Kepala Staf TNI Angkatan Udara Nomor Kep/6/111/1999 tanggal 6 Maret 1999 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur.

Naskah Sementara Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Pakca (SBP) tahun 2019